

## **Pengetahuan Konsep Estetika Ekologi Masyarakat Kampung Markisa dalam Perencanaan Kampung Hijau**

### ***Ecological Aesthetic Concepts Knowledge of the Passion Fruit Village in Green Village Planning***

Arinesya Khasibah<sup>1)</sup>, Kenni Sondari<sup>1)</sup>, Muhammad Indra Maulana Rizki<sup>1)</sup>, Nadhira Rasya Salsabila<sup>1)</sup>, Shafa Thalita Azzahra<sup>2)</sup>, Efliani<sup>2)</sup>, Priyanti<sup>3)</sup>, Des M<sup>3)</sup>, Ardian Khairiah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>*Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15412*

<sup>2)</sup>*Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang,  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang 25171*

<sup>3)</sup>*Dosen Pengampu Mata Kuliah Etnobotani*

Email: [Nadhira.rsy19@mhs.uinikt.ac.id](mailto:Nadhira.rsy19@mhs.uinikt.ac.id)

---

#### **ABSTRAK**

Lanskap ekologi adalah keserasian lingkungan berupa komponen sosial dan lingkungan alami, keduanya merupakan gambaran kondisi yang mengacu pada potensi daya tarik wisata. Kampung Markisa terletak di kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, merupakan kampung kumuh yang ditransformasi menjadi kampung hijau dan kampung wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat tanaman dan tatanannya terhadap nilai estetika dan ekologi dalam perencanaan kampung hijau di Kampung Markisa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui survey dan wawancara semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi 10 spesies tanaman hias, 13 spesies tanaman sayur dan buah, serta 5 spesies tanaman obat yang terdapat pada tiga lanskap berbeda. Lanskap pertama adalah pekarangan rumah warga yang didominasi oleh tanaman hias, kemudian pada lanskap kedua yaitu Komunitas Wanita Tani (KWT) didominasi oleh tanaman buah dan sayur. Terakhir, pada lanskap ketiga merupakan lapangan yang didominasi oleh tanaman buah dan sayur. Masyarakat Kampung Markisa cenderung memilih untuk menanam lanskap pekarangan rumahnya dengan tanaman hias dengan tujuan untuk memperindah kawasan rumah, berkaitan dengan adanya penerapan konsep estetika ekologi.

**Keywords: Kampung Markisa, Lanskap Ekologi, Pengetahuan Masyarakat, Tanaman**

---

#### **PENDAHULUAN**

Lanskap ekologi adalah keserasian lingkungan berupa komponen sosial (kependudukan) dan lingkungan alami (fisik) keduanya merupakan gambaran kondisi yang mengacu pada potensi daya tarik wisata (Muhamad, 2014). Lanskap ekologi yang belum ada penanganannya dianggap sebagai sumber daya potensial yang belum dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata yang sesungguhnya (Fandeli dan Muhammad, 2009). Penanganan lanskap ada tiga faktor terpenting sebagai bahan untuk dianalisis

yaitu: ekologi lanskap, manusia dengan sosial budayanya dan estetika. Estetika pada lanskap merupakan faktor yang berdiri sendiri merupakan polarisasi dari kedua faktor lainnya (Hakim, 2012; Muhamad dan Sumidi, 2014)

Permukiman merupakan suatu kelompok rumah hunian pada suatu areal atau wilayah beserta prasarana yang ada di dalamnya. Bentuk permukiman dapat berupa kelompok rumah, kampung, atau wilayah permukiman yang luas (Sadyohutomo, 2008). Kampung merupakan salah satu bagian dari perkembangan lingkungan kota yang memiliki karakter yang unik. Terkadang kesan pertama yang muncul pada lingkungan kampung adalah kumuh karena tingkat kepadatan yang tinggi dan minimnya infrastruktur yang ada. Untuk menanggulangi hal tersebut, usaha yang dapat dilakukan dalam menjaga kualitas lingkungan kampung yaitu dengan program kampung hijau (Pramudito, 2014).

Kampung hijau merupakan konsep kampung berbasis *Ecovillage* lingkungan dan solusi mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan. Ataupun permukiman yang berprinsip pada berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan dan berintegrasi dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya (Yuliyanti, 2021). Usaha ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang bermukim di kampung itu. Keterlibatan masyarakat disini diwujudkan dengan pengelolaan sampah dan penghijauan kampung (Pramudito, 2014).

Makna dari kampung hijau di sini bukan hanya sekedar sebuah kampung yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan. Namun, secara lebih mendalam kampung hijau merupakan sebuah tekad “kembali ke alam”, sehingga pengelolaan kampung mengarah pada aspek lingkungan. Di balik itu semua, pengelolaan kampung ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warganya (Pramudito, 2014).

Kampung Markisa menjadi sasaran penelitian mengenai ekologi lanskap. Lokasi penelitian terletak di Jalan Ks. Tubun, Pasar Baru, Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Kampung tersebut dipilih karena kampung ini awalnya kumuh dengan banyak sampah. Tetapi warga dapat mengubahnya menjadi kampung hijau yang menjadi objek wisata dan pernah viral.

Kampung Markisa diresmikan pada tahun 2016, tercipta dari kebiasaan para warga yang menanam pohon markisa di sekitar tempat tinggal mereka. Daerah yang kurang bersih bertransformasi menjadi asri dengan banyak pepohonan. Warga juga mendekorasi kampung tersebut dengan unik. Akhirnya warga setempat sepakat untuk memberi nama Kampung Markisa yang merupakan kependekan dari Kampung “Mari Kita Sadar”.

Kampung tersebut menjadi lebih hidup dengan menjadi objek wisata dan masyarakat setempat juga aktif dalam bersosialisasi. Seperti kerja bakti dan senam kebugaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat penanaman tanaman dan tatanannya terhadap nilai estetika dan ekologi dalam perencanaan kampung hijau di kampung markisa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan April - Mei 2022 di Kampung Markisa, Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey dan wawancara langsung, sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif. Menurut Sugiyono (2017) *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit kemudian membesar, dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lain. Sampai jumlah responden yang terkumpul sesuai dengan yang ditentukan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan metode semi terstruktur. Menurut Arikunto (2010) wawancara semi terstruktur adalah teknik pewawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu si peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur sehingga kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut secara mendalam tentang topik penelitian yang ingin dikajinya. Wawancara secara mendalam ini dilakukan kepada informan, yaitu kepada ketua RT, ketua RW, ketua paguyuban dan warga Kampung Markisa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kampung Markisa merupakan kawasan padat penduduk sehingga memiliki sedikit kawasan terbuka dan lahan hijau. Kesadaran dan keterlibatan masyarakat Kampung Markisa berperan penting dalam memperbaiki kualitas lingkungan dengan pengelolaan sampah dan penghijauan kampung. Penghijauan kampung dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dan ruang terbuka untuk menanam tanaman. Secara umum, terdapat tiga lanskap di Kampung Markisa yaitu pekarangan, kawasan Komunitas Wanita Tani (KWT), dan lapangan yang dimanfaatkan sebagai kawasan hijau. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 28 spesies tanaman yang teridentifikasi pada ketiga lanskap. Berdasarkan pemanfaatannya, spesies tanaman yang telah

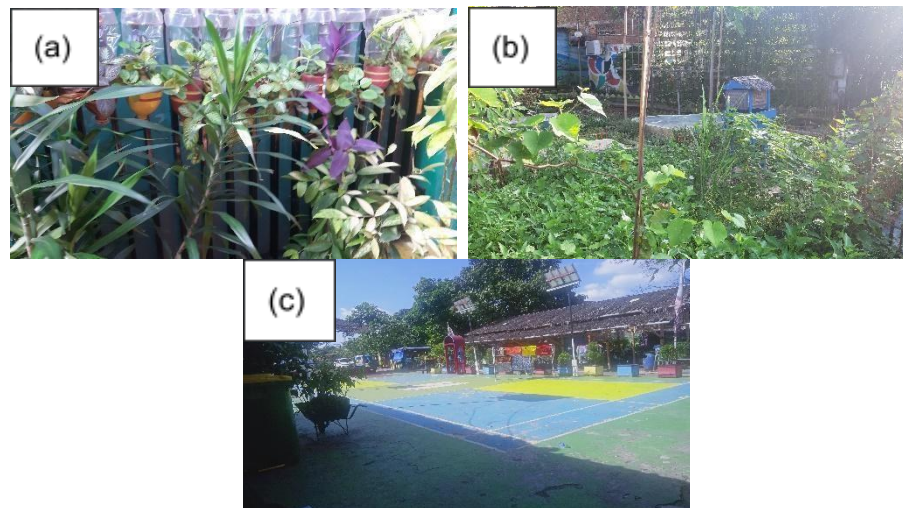
teridentifikasi dibagi menjadi 3 jenis yaitu tanaman hias, tanaman sayur dan buah, dan tanaman obat (Tabel 1).

**Tabel 1.** Jenis dan spesies tanaman yang teridentifikasi pada setiap lanskap di Kampung Markisa.

Jenis Tanaman	Nama Tanaman	Lanskap		
		Pekarangan	KWT	Lapangan
Tanaman Hias	Pucuk Merah ( <i>Syzygium paniculatum</i> )	v		v
	Miana ( <i>Coleus scutellarioides</i> )	v		
	Lidah Mertua ( <i>Sansevieria sp.</i> )	v		
	Kamboja ( <i>Adenium obesum</i> )	v		
	Sri Rezeki ( <i>Aglonema sp.</i> )	v		
	Mawar ( <i>Rosa sp.</i> )	v		
	Alokasia ( <i>Alocasia cucullata</i> )	v		
	Pandan Wangi ( <i>Pandanus amaryllifolius</i> )	v		v
	Bunga Kertas ( <i>Bougainvillea glabra</i> )	v		
	Bunga Sepatu ( <i>Hibiscus rosa sinensis</i> )	v		
Tanaman Buah dan Sayur	Markisa ( <i>Passiflora edulis</i> )	v		v
	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )			v
	Kedondong ( <i>Spondias dulcis</i> )		v	
	Sukun ( <i>Artocarpus altilis</i> )			v
	Jambu air ( <i>Syzygium aqueum</i> )		v	
	Sawo Kecil ( <i>Manilkara kauki</i> )			v
	Mangga ( <i>Mangifera indica</i> )			v
	Ubi Jalar ( <i>Ipomoea batatas</i> )		v	
	Caisim ( <i>Brassica chinensis</i> )		v	
	Cabai merah ( <i>Capsicum frutescens</i> )		v	
	Anggur Merah ( <i>Vitis vinifera</i> )	v		
	Singkong ( <i>Manihot esculenta</i> )		v	
Pepaya ( <i>Carica papaya</i> )		v		
Tanaman Obat	Sirih ( <i>Piper betle</i> )	v		
	Kumis Kucing ( <i>Orthosiphon aristatus</i> )	v		
	Daun Salam ( <i>Syzygium polyanthum</i> )	v		
	Mahkota Dewa ( <i>Phaleria macrocarpa</i> )		v	
	Binahong ( <i>Anredera cordifolia</i> )		v	

Berdasarkan hasil pengamatan, pada grafik (gambar 2) menunjukkan bahwa tanaman hias lebih banyak teridentifikasi di lanskap pekarangan dengan jumlah 10

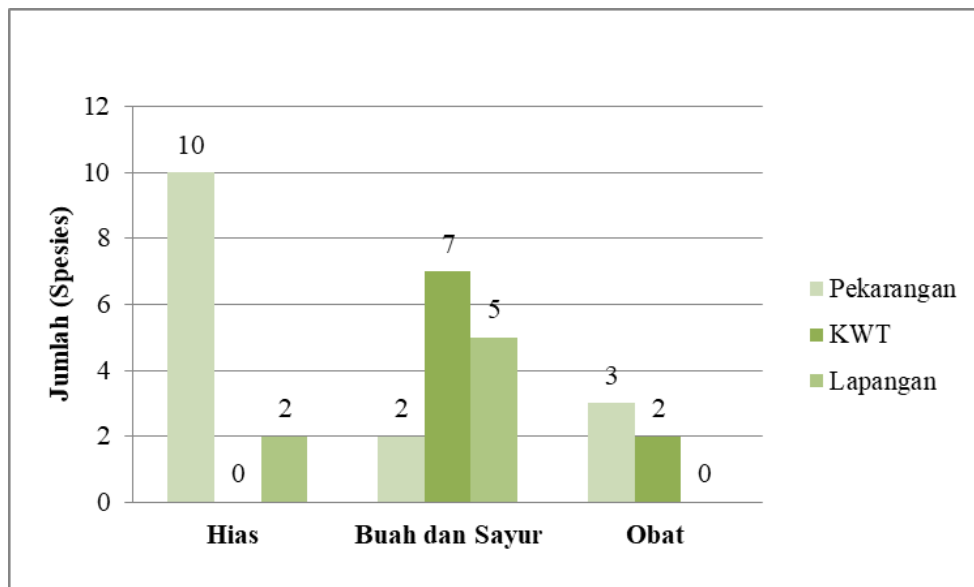
spesies tanaman hias, kemudian untuk jenis tanaman buah dan sayur diidentifikasi paling banyak di daerah lanskap KWT dengan teridentifikasinya 7 spesies dan terakhir untuk jenis tanaman obat hanya teridentifikasi di daerah lanskap pekarangan dan KWT. Sedangkan untuk lanskap lapangan didominasi pula oleh tanaman buah dan sayur, namun jumlah tanaman yang teridentifikasi di kawasan ini lebih sedikit dibandingkan dengan dua lanskap lainnya. Masyarakat kampung markisa mengembangkan prinsip perawatan dan penghijauan kampung guna menerapkan konsep gerakan pola hidup sehat yaitu gerakan MARKISA (Mari Kita Sadar). Hampir sebagian besar masyarakat memiliki tanaman di pekarangan rumahnya. Masyarakat juga melakukan penanaman tanaman pada ruang terbuka hijau seperti lanskap lapangan dan lahan KWT yang merupakan ruang terbuka hijau sebagai alih fungsi lahan yang dahulunya merupakan lahan tumpukan sampah. Keberanekaragaman jenis tanaman yang ditanam pada setiap lanskap di kampung markisa membentuk interaksi antara masyarakat dan lingkungan alam. Interaksi tersebut melahirkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara arif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kekayaan keanekaragaman hayati tumbuhan merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional untuk kesejahteraan masyarakat. Namun, pemanfaatan tersebut harus sesuai dengan daya dukung (*carrying capacity*), karakteristik, dan fungsinya (Ismanto, 2007).



**Gambar 1.** Kondisi Lanskap di Kampung Markisa; pekarangan rumah (a); kelompok wanita tani (b); lapangan

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tanaman untuk menunjang kehidupan seperti, pangan, pengobatan pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya (Suryadharma, 2008). Dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan akan sangat

membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi. Selain itu, tatanan penanaman tanaman juga memiliki nilai penting dalam membantu kelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat memberikan kesan kenyamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat, baik secara jasmani maupun rohani dengan memperhatikan dua aspek penting, yaitu fungsi ekologis dan estetika. Masyarakat kampung markisa lebih cenderung memilih untuk menanami kawasan pekarangan rumah mereka dengan tanaman hias selain berperan sebagai produsen oksigen dan juga bertujuan untuk mempercantik atau memperindah kawasan rumah mereka sekaligus menjadi daya tarik kampung tersebut untuk menarik wisatawan, hal ini berkaitan dengan adanya penerapan konsep estetika ekologi.



**Gambar 2.** Klasifikasi Tanaman Berdasarkan Lanskap

Fungsi ekologis pada tanaman dan ruang terbuka hijau sebagai penjaga kualitas dan kestabilan lingkungan kampung. Asrinya lingkungan oleh tanaman juga dapat menjadi filter dari kebisingan, pemecah atau penahan angin dan pengatur iklim mikro (peneduh). Fungsi ekologis yaitu sebagai pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, sebagai peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyedia habitat satwa, penyerap polutan media udara, air dan tanah serta penahan angin. Fungsi tambahan (ekstrinsik) ruang terbuka hijau adalah fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetika. Manfaat ruang terbuka hijau menurut Carpenter, *et al.* (1975) sebagai pelembut suasana keras dari struktur fisik, menolong manusia mengatasi tekanan-tekanan dari kebisingan, udara panas dan polusi di sekitarnya serta sebagai pembentuk kesatuan ruang. Penanaman tanaman dalam tatanannya juga harus memiliki nilai estetika karena dapat menjaga dan meningkatkan

kebersihan dan keindahan kampung. Penanganan lanskap ekologi yang indah akan menarik masyarakat sebagai sarana rekreasi dan edukasi, bahkan dapat menjadi daya tarik dan nilai jual bagi kota tersebut.

Inisiatif masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungan diwujudkan dengan pengelolaan sampah yang baik. Pengelolaan sampah di Kampung Markisa terbagi menjadi dua sistem. Sistem yang pertama merupakan sistem persampahan umum yakni sampah diangkut dari rumah tangga kemudian dibawa ke TPA yang dikelola oleh RW. Sedangkan sistem persampahan yang kedua termasuk ke dalam program gerakan kampung hijau yakni program Bank Sampah dengan mendaur ulang sampah organik dan anorganik. Sampah organik berupa dedaunan kering diolah masyarakat menjadi lukisan daun kering yang bernilai ekonomis. Sedangkan sampah anorganik berupa botol bekas air mineral dan ember bekas digunakan sebagai pot tanaman. Partisipasi masyarakat dalam sistem kedua cukup tinggi, sehingga masyarakat merasakan adanya perubahan pada pengelolaan sampah di Kampung Markisa. Sistem persampahan ini membawa manfaat dalam jangka panjang bagi pendapatan masyarakat. Penghijauan kampung seperti mengoptimalkan ruang terbuka untuk ditanami jenis – jenis tanaman lainnya seperti tanaman buah dan sayur salah satunya buah markisa yang menjadi ikon kampung tersebut.

## **PENUTUP**

Di Kampung Markisa terdapat 10 spesies tanaman hias, 13 spesies tanaman sayur dan buah, serta 5 spesies tanaman obat yang tersebar di tiga lanskap berbeda. Lanskap pertama adalah pekarangan rumah warga yang didominasi oleh tanaman hias. Lanskap kedua adalah lanskap Komunitas Wanita Tani (KWT) yang didominasi oleh tanaman buah dan sayur, dan lanskap ketiga merupakan lapangan yang didominasi oleh tanaman buah dan sayur. Masyarakat Kampung Markisa cenderung memilih untuk menanam tanaman hias di pekarangan rumahnya dengan tujuan untuk memperindah kawasan rumah yang berkaitan dengan adanya penerapan konsep estetika ekologi.

## **REFERENSI**

- Carpenter PL, Walker TD, Lanphear FO. (1975). *Plants in The Landscape*. San Francisco (ID): W. H. Freeman and Co. 481p
- Fandeli, K dan Muhammad, (2009), *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hakim, Rustam. (2012), *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip dan Aplikasi Desain*, Edisi Kedua, Bumi Aksara, Jakarta.

- Ismanto. (2007). *Inventarisasi Potensi Pakis (Cyathea sp) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Buletin Konservasi Alam*, 7 (1): 48-56
- Muhamad dan Sumidi, 2014, *Pengelolaan Lanskap di Kawasan Konservasi, Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta*
- Pramudito, Sidhi. 2014. *Kampung Hijau : Studi Perilaku Warga di Kampung Gambiran Yogyakarta. Konsep dan Implementasi : Infrastruktur – Bangunan – Konstruksi “Hijau” Mewujudkan Kota Hijau*. Universitas Warmadewa : Denpasar.
- Sadyohutomo. 2008. *Manajemen Kota da Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara. (2008: 152)
- Salampeyy, M. L., Febryano, I. G., & Bone, I. (2017). *Pengetahuan ekologi masyarakat lokal dalam pemilihan pohon pelindung pada sistem agroforestri tradisional “Dusung” pala di Ambon*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2), 135-142.
- Suryadharma, I. (2008). *Diktat kuliah etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Yuliyanti, Tri. dkk. 2021. *Membangun Kesadaran Masyarakat Menuju Kampunh Hijau di Manukan Kulon RW. III Kota Surabaya*. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional* Vol. 01, No. 03, Tahun (2021).